

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan landasan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan konsep sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan positivistik. Arifin (2014, hlm. 15) menjelaskan bahwa “secara teoretis, pendekatan positivistik mengkonstruksikan pengetahuan berdasarkan pada prosedur formal, eksplisit, eksak, baik dalam mendefinisikan konsep maupun mengukur konsep-konsep dan variabel”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang akurat, berdasarkan bukti-bukti empirik yang dapat diukur mengenai ada atau tidaknya hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kreatif.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk melaksanakan sebuah penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis studi korelasional. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang. seperti yang dijelaskan oleh Arifin (2011, hlm 41) “penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan (*to describe*), menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena”. Penelitian deskriptif ini tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol variabel-variabel lain sehingga hanya mendeskripsikan apa yang ada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah, gambaran mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dihasilkan dari penelitian deskriptif yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di Balai Pengembangan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial. Selain itu,

peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif yang dimiliki oleh peserta diklat secara umum.

Penelitian ini menggunakan jenis studi korelasional untuk mengetahui ada tidaknya hubungan suatu variasi antara dua atau lebih variabel. Ali (2010, hlm. 59) menjelaskan bahwa “hubungan korelasional antar variabel adalah hubungan yang bersifat simetris atau kesejalaran, dalam arti suatu variabel bergerak sejalan (berkorelasi positif) atau berlawanan arah (berkorelasi negatif) dengan suatu variabel atau sejumlah variabel lain”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kreatif.

3. Variabel Penelitian

Desain penelitian merupakan perencanaan atau konsep dasar yang menjadi acuan dalam meneliti suatu variabel. Variabel yang dimaksud adalah objek dalam sebuah penelitian seperti yang dijelaskan Ali et al (2007, hlm. 341) mengemukakan bahwa "variabel dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ada atau *exist* dan keberadaannya memiliki lebih dari satu label atau lebih dari satu nilai". Penelitian ini memunculkan dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Peneliti memposisikan model pembelajaran berbasis masalah sebagai variabel bebas dan kemampuan berpikir kreatif sebagai variabel terikat, dengan gambaran sebagai berikut.

Tabel 3.1
Hubungan antara variabel penelitian

Variabel terikat	Kemampuan berpikir kreatif (X)
Variabel bebas	XY
Penerapan Model pembelajaran berbasis masalah (Y)	XY

Keterangan :

XY adalah hubungan antara penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kreatif peserta diklat.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Balai Pengembangan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BPPKS) yang merupakan sebuah Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat terletak di jalan Jenderal Amir Machmud No.331 Kota Cimahi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, BPPKS merupakan lembaga sosial yang khusus mengembangkan dan melatih tenaga kesejahteraan sosial.

2. Populasi Penelitian

Populasi merupakan kumpulan objek yang akan dilakukan penelitian. Pelatihan pekerja sosial yang diprogramkan oleh BPPKS ini diselenggarakan di minggu kedua setiap bulannya dengan tema dan sasaran yang berbeda, oleh karena itu penelitian ini dibatasi pada satu jenis pelatihan, yaitu pelatihan penanggulangan trauma pascabencana yang diikuti oleh pekerja sosial dari berbagai kota dan terdiri dari 30 orang peserta. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta diklat yang mengikuti pelatihan penanggulangan trauma pasca bencana di BPPKS. Seluruh peserta dalam pelatihan ini dijadikan sebagai sampel jenuh atau sensus, biasa disebut dengan penelitian populasi, seperti yang disebutkan oleh Arikunto (2006, hlm. 131) “penelitian populasi hanya dapat dilakukan bagi populasi terhingga dan subjeknya tidak terlalu banyak”. Sehingga seluruh populasi dalam pelatihan ini dapat dijadikan sebagai sampel.

Tabel 3.2
Peserta Diklat Penanggulangan Trauma Pascabencana

No	Nama	Kabupaten/Kota
1	Waluyo	Kabupaten Sumedang
2	Ruhyat	Kabupaten Sumedang
3	Deni Juanda	Kabupaten Sumedang
4	Marfudin	Kota Cirebon
5	Supriyatna	Kota Cirebon
6	Azie Suhaji	Kota Cirebon
7	Asep Saepudin	Kabupaten Ciamis

Dina Magfiratu, 2015

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIKLAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8	Ateng Rusmana, S.Pd.i	Kabupaten Ciamis
9	Dudi Syarif Hanani	Kabupaten Ciamis
10	Dendi Irawan	Kabupaten Tasikmalaya
11	Tika Sukwara	Kabupaten Tasikmalaya
12	Kukuh Fahrur, R.A	Kabupaten Tasikmalaya
13	Lia Aulia	Kabupaten Bogor
14	Hamdan	Kabupaten Bogor
15	Tatang Haris J,S.Pd.i	Kabupaten Bogor
16	Nani Sumarni	Kota Bandung
17	Yani Ela Kurnia	Kota Bandung
18	Asep Syarifudin	Kota Bandung
19	Tizan Al-Sahbani	Kab. Garut
20	Ajang Kurnia	Kab. Garut
21	Endang Ruslan Efendi	Kab. Garut
22	Dadang Sofyan	Kota Banjar
23	Gono S	Kota Banjar
24	Tukimin	Kota Banjar
25	Caca	Kota Cimahi
26	Yanti	Kota Cimahi
27	Taufik	Kota Cimahi
28	Nanang Tarmedi	Kab. Majalengka
29	Yayat Hidayat	Kab. Majalengka
30	Lilis Karsiti	Kab. Majalengka

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak, yakni peserta diklat yang terdiri dari para pekerja sosial. Pihak pengembang pelatihan kesejahteraan sosial sebagai perencana, penyusun kurikulum, silabus dan modul pelatihan. Pihak penyelenggara pelatihan sebagai pelaksana rancangan pelatihan serta widyaiswara sebagai instruktur pelatihan.

C. Definisi Operasional

Peneliti mencantumkan definisi operasional dari masing-masing variabel ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul penelitian, sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang digunakan oleh lembaga pelatihan dengan melalui beberapa tahapan sesuai dengan *syntax* model pembelajaran berbasis masalah, yakni (1) orientasi peserta pada masalah; (2) mengorganisasikan peserta untuk belajar; (3) membimbing pengalaman kelompok/individual; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah masalah yang terjadi di dunia nyata.

2. Kemampuan berpikir kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh setiap individu, dan dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Kemampuan berpikir kreatif ini didapat dari persepsi peserta diklat terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada teori Guilford mengenai dimensi kognitif (*aptitude trait*) dalam kreativitas, yaitu kemampuan berpikir kreatif yang memiliki ciri-ciri: kelancaran (*fluency*); keluwesan (*flexibility*); orisinalitas (*originality*); keterincian (*elaborasi*). Adapun rincian dari masing-masing aspek ini diadaptasi dari teori Munandar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan sebuah alat bantu untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Arikunto (2006, hlm. 160) mengatakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Data yang dikumpulkan ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan sebagai landasan dalam membuat sebuah kesimpulan penelitian,

maka data yang dikumpulkan dan instrumen pengumpulan data harus teruji kebenarannya. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah kuisioner, observasi dan wawancara.

1. Angket

Angket atau biasa disebut dengan kuisioner adalah sekumpulan pertanyaan yang diberikan untuk mengetahui respons orang lain, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2009, hlm. 102) “angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna”. Adapun tujuan digunakannya angket ini adalah untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2 yaitu, mencari informasi dan mengumpulkan data mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelatihan penanggulangan trauma pascabencana dan gambaran kemampuan berpikir kreatif peserta diklat yang mengikuti pelatihan penanggulangan trauma pascabencana. Angket yang digunakan bersifat tertutup karena jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban mana yang dianggap sesuai. Angket yang dibuat dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Rentang skala likert yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3
Rentang Skala Likert

Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Darmadi (2013, hlm. 85)

Item pernyataan instrumen ini terdiri dari pernyataan positif dan negatif, tiap item dibagi ke dalam empat skala, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi skor 4,3,2,1 dan pernyataan negatif diberi skor 1,2,3,4.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan terhadap fenomena yang ada. Penelitian ini menggunakan

Dina Magfiratu, 2015

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIKLAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

observasi tak berstruktur dimana kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti hanya ingin mengamati bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pelatihan penanggulangan trauma pascabencana dan respon peserta diklat dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk mengumpulkan data maupun informasi melalui percakapan atau tanya jawab dengan responden. Penelitian ini menggunakan bentuk pertanyaan tak berstruktur yaitu pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga responden bebas menjawab pertanyaan tersebut. Wawancara ini digunakan untuk memperkuat hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta diklat maupun widyaiswara. Penyusunan pedoman wawancara ini mengikuti langkah-langkah seperti yang dirumuskan oleh Arifin (2011, hlm. 234) yaitu “(a) merumuskan tujuan wawancara, (b) membuat kisi-kisi atau layout dan pedoman wawancara, (c) menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan, (d) melaksanakan uji coba, (e) melaksanakan wawancara dalam situasi sebenarnya. Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk menggali informasi lebih dalam dan digunakan sebagai data penunjang dalam penelitian ini, wawancara ini dilakukan secara langsung pada Kepala Seksi Penyelenggara Pelatihan, Pengembang Pelatihan Dan Widyaiswara.

E. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian disusun berdasarkan penjabaran dari indikator masing-masing variabel. Instrumen untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah disusun berdasarkan pada *syntax* PBM yang dikembangkan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2013, hlm. 243), sedangkan instrumen kemampuan berpikir kreatif mengacu pada aspek kognitif menurut Guilford yang masing-masing indikatornya dijabarkan oleh Munandar dan diadaptasi menjadi instrumen penelitian. Sebelum digunakan pada responden, instrumen dilakukan uji coba terlebih dahulu untuk mengukur tingkat validitas dan reliabilitas. Instrumen dikatakan valid jika dapat digunakan untuk mengukur apa yang

seharusnya diukur dan dikatakan reliabel jika dapat digunakan berkali-kali untuk mengukur objek yang sama dan menghasilkan data yang sama meskipun dalam waktu yang berbeda. Pelaksanaan uji instrumen ini dilakukan dengan cara menyebar angket pada pekerja sosial diluar wilayah sampel dengan kategori bahwa pekerja sosial ini telah mengikuti pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Adapun proses pengembangan instrumen melalui tahapan-tahapan pengujian.

1. Uji Validitas

Arifin (2011, hlm. 245), menjelaskan bahwa “validitas adalah suatu derajat ketepatan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang diukur.” Peneliti menggunakan uji validitas konstrak dan validitas empiris.

a. Uji Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Pengujian validitas konstrak pada penelitian ini menggunakan teknik *expert judgement* untuk mengetahui kesesuaian instrumen dengan teori, maka peneliti meminta pendapat ahli.

b. Uji Validitas Empiris

Penelitian ini menggunakan uji validitas empiris dengan menggunakan teknik statistik. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini, dapat digunakan uji statistik yakni teknik korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, adapun rumus untuk menguji validitas digunakan rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arifin, 2011, hlm. 279)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

$\sum XY$ = Hasil kali skor X dan Y untuk setiap responden

Dina Magfiratu, 2015

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIKLAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ΣY = Skor responden

ΣX = Skor item tes

(ΣX^2) = Kuadrat skor item tes

(ΣY^2) = Kuadrat responden

Untuk mengetahui valid tidaknya instrumen penelitian ini maka peneliti membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dari $n = 13$. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item instrumen valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item instrumen tidak valid

Hasil dari perhitungan uji validitas variabel penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan program aplikasi *Microsoft Office Excel 2010*, sebagai berikut :

Tabel 3.4
Uji Validitas Instrumen Variabel X
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.6958	0,553	VALID
2	0.7227	0,553	VALID
3	0.7200	0,553	VALID
4	0.6425	0,553	VALID
5	0.5736	0,553	VALID
6	0.1154	0,553	TIDAK VALID
7	0.6510	0,553	VALID
8	0.6573	0,553	VALID
9	0.6013	0,553	VALID
10	0.1961	0,553	TIDAK VALID
11	0.3050	0,553	TIDAK VALID
12	0.7241	0,553	VALID
13	0.6082	0,553	VALID
14	0.8049	0,553	VALID
15	0.5912	0,553	VALID
16	0.7422	0,553	VALID

17	0.5696	0,553	VALID
18	0.8727	0,553	VALID
19	0.5637	0,553	VALID
20	0.6400	0,553	VALID
21	0.5681	0,553	VALID
22	0.7406	0,553	VALID
23	0.6915	0,553	VALID
24	0.6486	0,553	VALID
25	0.7245	0,553	VALID
26	0.8858	0,553	VALID
27	0.6887	0,553	VALID
28	0.2782	0,553	TIDAK VALID
29	0.1703	0,553	TIDAK VALID
30	0.6817	0,553	VALID
31	0.8787	0,553	VALID
32	0.6606	0,553	VALID
33	0.6058	0,553	VALID
34	0.7226	0,553	VALID
35	0.8250	0,553	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3.3 terdapat 5 dari 35 pertanyaan yang tidak valid. Pernyataan yang tidak valid ini tidak akan digunakan kembali pada saat penelitian. Berikut hasil perhitungan uji validitas variabel kemampuan berpikir kreatif peserta diklat dengan menggunakan program aplikasi *Microsoft Office Excel* 2010, sebagai berikut :

Tabel 3.5
Uji Validitas Instrumen Variabel Y
Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Diklat

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.6868	0,553	VALID
2	0.6841	0,553	VALID
3	0.7106	0,553	VALID

Dina Magfiratu, 2015

HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIKLAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	0.7291	0,553	VALID
5	0.5918	0,553	VALID
6	0.7780	0,553	VALID
7	0.6323	0,553	VALID
8	0.3739	0,553	TIDAK VALID
9	0.6707	0,553	VALID
10	0.5520	0,553	TIDAK VALID
11	0.7636	0,553	VALID
12	0.7079	0,553	VALID
13	0.6124	0,553	VALID
14	-0.0272	0,553	TIDAK VALID
15	0.5840	0,553	VALID
16	0.5849	0,553	VALID
17	0.6236	0,553	VALID
18	0.7873	0,553	VALID
19	0.7783	0,553	VALID
20	0.7413	0,553	VALID
21	0.7041	0,553	VALID
22	0.7706	0,553	VALID
23	0.7468	0,553	VALID

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 3.4 terdapat 3 dari 23 pernyataan yang tidak valid. Butir pernyataan yang tidak valid ini akan digunakan kembali pada saat penelitian dengan melakukan perubahan kalimat yang disesuaikan dengan indikator. Hal ini dilakukan karena peneliti mempertimbangkan perlunya poin pernyataan untuk mendapatkan data yang akurat.

2. Uji Reliabilitas

Penggunaan reabilitas adalah untuk melihat konsistensi soal dalam mengukur responden sebenarnya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Alpha-Cronbach atau Koefisien Alpha. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto

(2006, hlm. 196) “rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya 1 bukan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian”.

Rumus Alpha-Cronbach

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

(Arikunto, 2006, hlm. 196)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

ΣI^2 = variansi total

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* GNU PSPPIRE. Untuk mengetahui instrumen ini reliabel maka peneliti membandingkan nilai r_{11} hitung dengan r tabel pada $\alpha = 0,05$ dari $n = 13$. Dengan ketentuan,

Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka instrumen reliabel

Jika $r_{11} < r_{\text{tabel}}$ maka instrumen tidak reliabel

Hasil uji reliabilitas pada variabel (X) penerapan model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6
Reliabilitas Variabel X
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.96	35

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ dengan nilai $0,96 > 0,553$. Maka instrumen yang digunakan termasuk kategori reliabel, sehingga angket variabel (X) yaitu penerapan model pembelajaran berbasis

masalah dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada variabel (Y) tentang kemampuan berpikir kreatif peserta diklat adalah sebagai berikut.

Tabel 3.7
Reliabilitas Variabel Y
Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Diklat

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.94	23

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan nilai $0,94 > 0,553$. Maka instrumen yang digunakan termasuk kategori reliabel, sehingga angket variabel (Y) yaitu kemampuan berpikir kreatif peserta diklat dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan statistik inferensial jenis non parametrik. Sugiyono (2013:211) berpendapat bahwa “statistik non-parametrik kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal”. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data ordinal yang didapatkan melalui angket, maka analisis data yang digunakan adalah jenis non-parametrik. Dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung Skor penelitian

Perhitungan skor penelitian digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kreatif. Skor yang didapatkan akan diinterpretasikan ke dalam kriteria interpretasi untuk mengetahui kuat atau tidaknya persentase penilaian. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Skor Total}}{N \times I \times R} \times 100\%$$

(Riduwan, 2007, hlm. 18)

Keterangan :

N : skor tertinggi

I : jumlah pernyataan dalam angket

R : jumlah responden

Setelah mengetahui hasil perhitungan diatas, maka dilanjutkan dengan menginterpretasikan hasil tersebut kedalam kriteria interpretasi skor penelitian, sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kriteria Interpretasi Skor Penelitian

Skor rata-rata (%)	Kriteria Responden
0% - 20%	Sangat Lemah
21% - 40%	Lemah
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Kuat
81% - 100%	Sangat kuat

(Riduwan, 2007, hlm. 18)

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, peneliti menggunakan uji analisis korelasi dan uji signifikansi, sebagai berikut :

a. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur derajat hubungan dan seberapa eratnya hubungan tersebut. Teknik yang diambil untuk menguji korelasi ini adalah teknik korelasi tata jenjang (*rank spearman*) karena data yang diperoleh berupa data ordinal. Perhitungan analisis korelasi ini menggunakan bantuan *software*

IBM SPSS Statistics 22, pada uji dua pihak (two tail) dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 % atau $\alpha=0,05$. Rumus yang digunakan adalah :

$$\rho = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Arifin, 2011, hlm. 277)

Keterangan :

ρ	= koefisien korelasi tata jenjang
1	= bilangan tetap
6	= bilangan tetap
n	= jumlah sampel
$\sum D^2$	= jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan Y

Untuk menafsirkan koefisien korelasi dapat menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.9
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2008, hlm. 231)

b. Uji signifikansi

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji signifikansi untuk mengetahui penerimaan atau penolakan pernyataan dalam hipotesis tersebut. Uji hipotesis ini menggunakan uji-t , dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - (r_{xy})^2}}$$

(Sugiyono, 2013, hlm. 257)

Keterangan :

- t = uji signifikansi
 r_{xy} = koefisien korelasi
n = jumlah sampel

Hasil perhitungan ini dapat dilihat dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} , sebagai berikut.

- a. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y)
- b. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y)

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perancangan Penelitian

- a. Mengidentifikasi dan memilih masalah, peneliti memilih masalah dengan menganalisis kesenjangan yang terjadi di masyarakat dengan yang seharusnya ada yaitu kesejahteraan masyarakat, dengan didukung oleh beberapa literatur dari studi pustaka dan melakukan pengamatan dengan melakukan studi pendahuluan
- b. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dan untuk memperoleh informasi. Peneliti mencari informasi terkait pekerja sosial dan melakukan observasi pada Balai Pengembangan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BPPKS), karena lembaga ini merupakan balai pusat yang mengembangkan kompetensi pekerja sosial
- c. Merumuskan masalah dengan mengerucutkan inti permasalahan berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, merumuskan judul penelitian dan merancang desain penelitian
- d. Merumuskan hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan menentukan variabel penelitian
- e. Memilih metode yang digunakan dalam penelitian, yakni metode deksriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif

- f. Merancang instrumen penelitian sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan angket. Perumusan kisi-kisi dilakukan sebelum instrumen dibuat. Sehingga penyusunan instrumen lebih terarah dengan menggunakan pedoman kisi-kisi
- g. Melakukan uji coba instrumen pada responden di luar wilayah sampel

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Observasi dilakukan ketika proses pelatihan sedang berlangsung dengan tujuan untuk mengamati proses pembelajaran
- b. Wawancara dilakukan pada pihak penyelenggara diklat, hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara komprehensif mengenai keseluruhan bentuk pelatihan, dimulai dari tahap perancangan teknis pelatihan sampai evaluasi pelatihan
- c. Penyebaran angket pada responden sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data

3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Melakukan pengolahan data
- b. Menganalisis data yang telah diolah
- c. Menarik kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data
- d. Membuat laporan penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah